

**NORMALISASI LGBT DALAM WACANA KEAGAMAAN: KONTESTASI
NARASI DI MEDIA SOSIAL INDONESIA**

Ilham Bashori Alwi

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
ilhambashori12@gmail.com

Muchammad As'ad Arifin

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
asadarifin01@gmail.com

Fahrul Hanafi

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
fahrulhanafi1261980@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji bagaimana proses normalisasi dan penolakan terhadap LGBT dibentuk melalui wacana keagamaan di media sosial Indonesia. Dalam masyarakat yang religius dan digital, isu LGBT menjadi arena kontestasi kuasa simbolik antara kelompok konservatif dan progresif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (CDA) dan kerangka teori rezim kebenaran Michel Foucault untuk membongkar konstruksi, penyebaran, dan pertahanan narasi keagamaan terkait identitas seksual. Data diperoleh dari konten media sosial, khususnya unggahan tokoh keagamaan dan komunitas religius, serta respons publik melalui komentar. Hasil penelitian menunjukkan dominasi narasi penolakan terhadap LGBT, sementara narasi inklusif masih mengalami resistensi dan marjinalisasi. Media sosial menjadi medan pertarungan wacana yang mencerminkan dinamika kuasa dalam masyarakat. Diperlukan kesadaran kritis dan ruang dialog terbuka agar media sosial dapat menjadi sarana edukasi, bukan sekadar reproduksi stigma dan eksklusi sosial.

Kata kunci: *LGBT, Wacana Keagamaan, Media Sosial, Analisis Wacana Kritis, Michel Foucault, Rezim Kebenaran*

ABSTRACT

This article examines how the process of normalization and rejection of LGBT is shaped through religious discourse on Indonesian social media. In a religious and digital society, LGBT issues become an arena for symbolic power contestation between conservative and progressive groups. This research uses a qualitative approach with the Critical Discourse Analysis (CDA) method and Michel Foucault's regime of truth theoretical framework to unpack the construction, dissemination, and defense of religious narratives related to sexual identity. Data

were obtained from social media content, especially posts by religious figures and religious communities, as well as public responses through comments. The results show the dominance of rejection narratives against LGBT, while inclusive narratives still experience resistance and marginalization. Social media has become a battleground for discourse that reflects power dynamics in society. Critical awareness and open dialogue space are needed so that social media can become a means of education, not just reproduction of stigma and social exclusion.

Keywords: *LGBT, Religious Discourse, Social Media, Critical Discourse Analysis, Michel Foucault, Regime Of Truth*

A. PENDAHULUAN

Isu LGBT di Indonesia masih menjadi perdebatan, terutama ketika bersinggungan dengan nilai-nilai agama. Media sosial telah menjadi platform strategis bagi berbagai kelompok untuk menyuarakan ide-ide mereka. Otoritas agama, baik individu maupun institusi, sangat dominan dalam wacana ini, menggunakan media sosial untuk berdakwah dan membentuk opini publik. Kelompok LGBT sering dicap sebagai kelompok yang menyimpang dan bertentangan dengan ajaran agama, sehingga menimbulkan posisi problematis dalam wacana keagamaan.

Narasi agama di media sosial tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga merupakan mekanisme kekuasaan sesuai kerangka Michel Foucault. Wacana keagamaan menjadi bagian dari rezim kebenaran yang menentukan apa yang dianggap benar dan sah dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis untuk memahami bagaimana narasi agama membentuk persepsi publik tentang identitas LGBT di Indonesia, dengan fokus pada konstruksi realitas sosial oleh aktor agama dan respons masyarakat melalui interaksi digital. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji Bagaimana wacana keagamaan di media sosial Indonesia membentuk proses normalisasi dan penolakan terhadap LGBT.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) untuk menyelidiki dinamika kekuasaan dalam narasi keagamaan tentang LGBT di media sosial Indonesia. Kerangka teori yang digunakan mengacu pada genealogi diskursif Michel Foucault, khususnya konsep rezim pengetahuan dan rezim kebenaran, untuk mengeksplorasi bagaimana identitas LGBT dibentuk, dinegosiasikan, atau bahkan ditolak dalam wacana keagamaan digital.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah unggahan-unggahan di media sosial yang menampilkan narasi agama tentang kelompok LGBT, yang diambil dari platform YouTube. Pemilihan data dilakukan secara purposif, yakni dengan memilih akun-akun yang memiliki otoritas keagamaan, jumlah pengikut yang besar, serta tingkat keterlibatan yang tinggi (dilihat dari jumlah komentar, suka, dan tayangan). Selain itu, komentar-komentar dari warganet pada unggahan tersebut juga dianalisis untuk melihat bagaimana masyarakat merespons dan membenarkan atau menolak wacana yang dibangun oleh otoritas agama.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, dilakukan deskripsi teks untuk mengidentifikasi struktur bahasa, narasi, dan simbol-simbol agama yang digunakan dalam konten. Kedua, peneliti melakukan interpretasi konteks dengan membaca hubungan antara teks dan konteks sosial, nilai-nilai dominan, serta posisi aktor dalam wacana. Ketiga, dilakukan eksplanasi ideologis guna menguraikan bagaimana wacana keagamaan berfungsi dalam membentuk pengetahuan, memproduksi makna tentang LGBT, serta memelihara atau mempertahankan norma sosial yang ada. Seluruh proses analisis dilakukan secara reflektif dan kritis, dengan mempertimbangkan keterlibatan peneliti dalam memahami dinamika sosial yang terjadi di masyarakat digital.

Dengan metode ini, penelitian bertujuan mengungkap bahwa wacana keagamaan di media sosial tidak hanya menjadi ruang ekspresi nilai religius, tetapi juga menjadi arena kuasa yang memengaruhi konstruksi sosial terhadap identitas LGBT di Indonesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN Temuan



Gambar 1. Postingan di platform Youtube @Raehnul Bahraen



Gambar 2. Komentar di platform Youtube @AdiHidayatOfficial

Di beberapa saluran dakwah populer di YouTube, seperti @RaehanulBaharen dan @AdiHidayatOfficial, terdapat konten yang secara jelas membahas topik LGBT dari perspektif agama Islam. Konten-konten tersebut pada umumnya menyampaikan narasi penolakan terhadap keberadaan LGBT, sebagaimana tergambar dalam judul maupun isi video yang mengangkat tema "LGBT dalam Pandangan Islam" serta pembahasan terkait LGBT di tengah masyarakat. Hasil analisis pada kolom komentar di kedua kanal tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar warganet memberikan tanggapan yang cenderung bernuansa penolakan serta ajakan untuk Kembali normal.

Pembahasan

Setelah memaparkan kerangka teori dan metode penelitian, bagian ini akan menguraikan bagaimana dinamika wacana keagamaan mengenai LGBT termanifestasi dalam praktik komunikasi di media sosial. Analisis berikut memperlihatkan bagaimana narasi dominan dan tandingan saling bertarung membentuk persepsi publik, serta bagaimana kekuasaan diskursif dijalankan melalui bahasa, simbol, dan interaksi digital di ruang maya.

1. Media Sosial sebagai Arena Kontestasi Wacana

Di Indonesia, media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan ekspresi diri, tetapi juga telah berubah menjadi wadah utama untuk perdebatan ideologis terkait isu agama dan seksualitas. Dalam konteks diskusi tentang LGBT, seringkali muncul dua kutub wacana yang bertentangan di

ruang digital: di satu sisi, narasi keagamaan yang cenderung menolak keberadaan LGBT, dan di sisi lain, wacana humanis serta hak asasi manusia yang mendorong penerimaan dan pengakuan terhadap identitas seksual yang beragam. Tokoh-tokoh agama seperti pendakwah, pastor, kelompok dakwah, dan organisasi Islam memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pandangan mereka, baik melalui ceramah, film pendek, kutipan kitab suci, maupun tanggapan terhadap isu LGBT yang sedang hangat diperdebatkan. Dalam ekosistem digital ini, setiap narasi tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari sistem produksi pengetahuan yang oleh Foucault disebut sebagai rezim kebenaran. Dengan demikian, otoritas keagamaan memegang peran penting dalam mengatur dan menentukan apa yang dianggap benar atau sah tentang LGBT di masyarakat.

2. Narasi Delegitimasi: LGBT sebagai Ancaman Moral dan Agama

Wacana delegitimasi terhadap komunitas LGBT termasuk salah satu bentuk narasi yang paling umum muncul dalam diskusi keagamaan di media sosial. Banyak konten menggambarkan LGBT sebagai bentuk penyimpangan, penyakit moral, bahkan sebagai bahaya terhadap nilai-nilai agama yang dianut masyarakat. Narasi ini sering diperkuat dengan mengutip ayat-ayat suci, mengaitkannya dengan kisah azab kaum Nabi Luth, atau merujuk pada kehancuran peradaban akibat perilaku yang dianggap tidak sesuai. Agama dalam hal ini dijadikan tameng moral publik, di mana penganutnya dianggap sebagai penjaga nilai-nilai tersebut. Foucault menjelaskan bahwa pengetahuan seperti ini tidak sekadar membentuk struktur kekuasaan, tetapi juga menetapkan siapa yang dianggap bermoral dan patut diterima secara sosial, serta siapa yang harus 'diperbaiki' atau disingkirkan. Dampaknya, upaya delegitimasi terhadap LGBT tidak hanya terbatas pada tataran wacana, tetapi juga mewujud dalam praktik nyata, seperti pembatasan hak, penolakan pengakuan hukum, hingga dorongan untuk melakukan terapi konversi yang menyasar kelompok LGBT.

3. Upaya Normalisasi: Narasi Inklusif dan Penafsiran Alternatif

Walaupun wacana penolakan masih mendominasi, ada upaya dari beberapa kalangan untuk menyajikan perspektif lebih inklusif tentang LGBT dalam diskursus keagamaan. Elemen-elemen progresif - termasuk pemeluk agama moderat, pegiat HAM, dan komunitas LGBT yang religius - berupaya menawarkan interpretasi baru terhadap doktrin agama dengan menonjolkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan sosial, dan penerimaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Dalam perspektif ini, individu LGBT tidak lagi dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai komponen masyarakat yang hak-haknya patut diakui dan dilindungi. Namun menurut analisis Foucault, wacana alternatif ini tetap menempati posisi marjinal dalam hierarki pengetahuan yang berlaku. Pandangan progresif sering dicap sebagai penyimpangan, kesesatan, atau terlalu liberal oleh kelompok mainstream, dan kerap mendapat resistensi berupa banjir komentar negatif yang mencerminkan penolakan masyarakat terhadap upaya mengintegrasikan isu LGBT dalam pemahaman keagamaan.

4. Komentar Warganet sebagai Refleksi Rezim Sosial

Penelaahan terhadap tanggapan warganet di platform digital mengungkapkan bahwa publik tidak sekadar menyerap wacana secara pasif, melainkan turut berperan aktif dalam memperkuat atau menolak narasi tertentu.

Interaksi di kolom komentar berbagai konten religius memperlihatkan bagaimana netizen memanfaatkan terminologi keagamaan untuk mendukung atau menentang eksistensi komunitas LGBT. Frasa-frasa seperti "istighfar", "laknat", "pengaruh Barat", dan "tabayyun" menunjukkan betapa kuatnya pengaruh nilai-nilai agama dalam membentuk persepsi moral masyarakat. Sementara itu, suara-suara yang mendukung hak-hak LGBT kerap mendapat tentangan keras, berupa hujatan atau stigmatisasi sebagai pandangan minoritas yang tidak representatif. Realitas ini mengonfirmasi bahwa konstruksi kebenaran mengenai LGBT di Indonesia pada dasarnya dibangun melalui konsensus publik yang terus diperkuat oleh repetisi wacana keagamaan di ruang maya.

5. Wacana sebagai Alat Kekuasaan dan Kontrol Sosial

Kajian mendalam terhadap diskursus keagamaan di platform digital Indonesia mengungkap bahwa persoalan LGBT tidak semata-mata bersifat moral, melainkan juga beroperasi sebagai alat kekuasaan. Melalui lensa Foucault, relasi kuasa dalam wacana tidak hanya tampak dalam bentuk penekanan, tetapi juga melalui konstruksi norma-norma yang mendefinisikan konsep 'kodrati', 'wajar', dan 'takdir ilahi'. Oleh karena itu, upaya mempertimbangkan eksistensi LGBT dalam narasi keagamaan tidak hanya berhadapan dengan tantangan penafsiran kitab suci, tetapi juga dengan sistem kekuasaan sosio-kultural yang membingkai realitas beragama masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bagaimana bahasa, otoritas keagamaan, dan infrastruktur digital saling terkait dalam membentuk persepsi publik tentang isu LGBT sekaligus membatasi ruang hidup kelompok minoritas di era teknologi informasi sekarang ini.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial di Indonesia telah menjadi arena utama bagi kontestasi wacana antara kelompok yang menolak dan mendukung kehadiran LGBT dalam konteks keagamaan. Narasi keagamaan di platform digital tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga secara aktif membentuk persepsi publik tentang normalitas dan penyimpangan melalui legitimasi otoritas agama. Dengan menggunakan analisis wacana kritis dan kerangka Michel Foucault, penelitian ini menemukan bahwa narasi dominan cenderung menempatkan LGBT sebagai penyimpangan yang bertentangan dengan nilai agama, sementara narasi alternatif yang berupaya menawarkan penafsiran lebih inklusif masih mengalami resistensi dan marginalisasi.

Selain itu, respons warganet di kolom komentar memperlihatkan partisipasi aktif masyarakat dalam memperkuat atau menolak wacana yang ada, di mana opini publik sangat dipengaruhi oleh pengulangan narasi agama di ruang digital. Dengan demikian, proses normalisasi LGBT dalam wacana keagamaan di media sosial bukanlah proses yang netral, melainkan bagian dari dinamika kekuasaan yang kompleks di mana bahasa, otoritas agama, dan teknologi digital berperan dalam membentuk sudut pandang masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kritis dan ruang dialog yang lebih terbuka agar media sosial dapat menjadi sarana edukasi dan inklusi sosial, bukan sekadar memperkuat stigma dan eksklusi terhadap kelompok LGBT.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhari, L. M., Lukmantoro, T., & Hasfi, N. (2023). Analisis wacana kritis populisme Partai Keadilan Sejahtera dalam mendorong pengesahan RKUHP dengan sentimen anti-LGBT+ di Twitter. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(3), 191–210.
- Aspin, N. E. E., & Sunarto. (2022). Analisis wacana kritis resistensi LGBT menggunakan akun pseudonim melalui media sosial Twitter. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 141–156.
- Kandowangko, L. (2023). Power and knowledge: Analysis of LGBTIQ discourse in sociology of religion based on queer theory. *Potret Pemikiran: Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 27(1), 80–98.
- Khadijah, N. S., Sujoko, A., & Oktaviani, F. H. (2024). Traditional values versus inclusivity: A semiotic analysis of LGBT narratives in Islamic media portals in Indonesia, Malaysia, and America. *Waskita: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 12(1), 1–15.
- Nisya Auliainsani, E., & Anjarningsih, H. Y. (2023). Ideological ambivalence: A social semiotic multimodal analysis of LGBT activism in @WhatIsUpIndonesia. *k@ta: A Biannual Publication on the Study of Language and Literature*, 25(1), 58–68.
- Prastiwi, E. (2022). A critical discourse analysis on LGBT on Republika online news articles. *ETNOLINGUAL*, 5(1), 55–62.
- Rokhmansyah, A. (2021). LGBT position on media frame: Michel Foucault's critical discourse toward LGBT news on Kompas Online. *Prosiding SEMANTIKS: Seminar Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora*, 2(1), 95–102.
- Salsabila, S. (2024). Narratives and ideologies in Youtube posts by @AdiHidayatOfficial about LGBT: A critical discourse analysis using Fairclough's model. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 9(1), 18–32.